

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk karakter manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap, sehingga setiap individu memiliki nilai yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengembangkan potensinya”. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Pendidikan tidak hanya diciptakan dari lingkungan keluarga saja, di lingkungan masyarakat, bahkan pemeritahan juga perlu terlibat. Adanya pendidikan peserta didik dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya. Tidak hanya itu, pembentukan dan pengembangan karakter setiap manusia tetap diperhatikan. Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membentuk karakter agar menjadi generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sopan santun.

Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan. Hal tersebut seperti dalam kemendikbudristek yang menjelaskan bahwa pendidik diharuskan untuk berpegang teguh pada kurikulum yang telah dirancang karena

kurikulum merupakan pedoman atau acuan untuk memudahkan pendidik selama proses pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sering sekali mengalami perubahan, dengan perubahan tersebut pendidik harus berupaya dalam memahami setiap kurikulum yang berlaku. Perubahan kurikulum sering terjadi karena pemerintahan khususnya di Indonesia ingin meningkatkan kualitas pendidikan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini diterapkan secara fleksibel dan memberikan keluasan untuk meningkatkan potensi dan juga minat belajar peserta didik, karena potensi setiap orang berbeda-beda.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus dikenalkan dan dipelajari di seluruh kalangan pendidikan dimulai dari jenjang SD hingga Perguruan Tinggi. Pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari mengenai bahan bacaan saja, melainkan juga mempelajari sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang wajib diketahui oleh masyarakat Indonesia, karena dua hal ini berkaitan. Bahasa merupakan kebutuhan berkomunikasi manusia di kehidupan sehari-harinya, dan pada sastra juga membutuhkan bahasa baik secara tertulis atau lisan. Selain itu, bahasa Indonesia juga memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam elemen menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Prof Dr. Gorys Keray, merupakan ahli pada bidang linguistik menyatakan dengan memahami bahasa Indonesia, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

Pada kurikulum merdeka salah satu materi pembelajaran di kelas VIII yaitu karya fiksi. Contoh karya fiksi yaitu novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Penulis mengangkat cerpen sebagai bahan penelitian dalam karya fiksi. Cerpen merupakan cerita pendek. Cerpen memiliki unsur intrinsik yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik yaitu tema, latar, tokoh atau penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan, dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Namun, dalam praktiknya, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pemahaman karya fiksi seperti cerpen.

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada 6 September dan 4 November 2024 kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025 dengan pertanyaan, 1.) model pembelajaran apa yang sering ibu gunakan selaku guru Bahasa Indonesia?, 2.) apa kesulitan Ibu dalam menggunakan model pembelajaran tersebut?, 3.) apa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami materi khususnya pada cerpen?, 4.) bagaimana perilaku peserta didik di kelas ketika Ibu mengajar dengan menggunakan model tersebut?, 5.) bagaimana Ibu menghadapi peserta didik seperti itu? Sehingga dari wawancara tersebut menunjukkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik pada cerpen disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya peserta didik kurang berkolaborasi dalam megikuti pembelajaran masih bergantung pada apa yang disampaikan oleh

gurunya saja, peserta didik masih kebingungan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen karena tidak ada keinginan untuk mencari informasi di media cetak atau di media daring.

Kemampuan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya unsur intrinsik cerpen ini akan berjalan dengan baik dan tersusun. Menentukan unsur intrinsik, peserta didik harus ada keinginan untuk membaca. Membaca merupakan kegiatan memahami dalam memperoleh informasi atau pesan, karena membaca peserta didik akan memiliki pengetahuan baru. Apabila dalam membacanya kurang, peserta didik akan merasa kesulitan dalam mengidentifikasi unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerpen.

Dilihat dari penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa model pembelajaran *group investigation* ini berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Dedek Yuliana Mirda dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan Media Video Terhadap Kemampuan Memparafrase Hikayat Kebentuk Cerpen Kelas X SMAS Nurul Awaliyah Tamora”. Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas X meningkat setelah menggunakan model *group investigation*.

Berdasarkan Permasalahan di atas penulis menggunakan model pembelajaran *group investigation* berfokus pada penelitian dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Beda halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dedek Yuliana Mirda pada penelitiannya berfokus pada memparafrase hikayat menjadi cerpen melalui video. Selain itu, terletak pada media yang digunakan, dan tingkat

sekolahnya berbeda. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis angkat dapat memberikan perspektif baru dengan memberikan penawaran kecakupan dalam pemahaman dan keterampilan unsur intrinsik cerpen pada peserta didik, serta perbedaanya dari jenjang dan sekolah yang digunakan.

Model Pembelajaran *group investigation* merupakan model yang memiliki keunggulan, yaitu peserta didik dapat berperan aktif, dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slavin (2005:216) “Para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar sekolah.”. Oleh sebab itu, model pembelajaran *group investigation* ini memiliki pengaruh terhadap pembelajaran di sekolah, karena peserta didik memiliki kesempatan untuk mencari sendiri informasi apa yang akan mereka cari yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan cara investigasi. Oleh sebab itu, model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran *group investigation* dengan menumbuhkan kemandirian, kerjasama dan keterampilan berfikir kritis dalam memahami karya sastra khusunya pada cerpen.

Karakteristik materi unsur intrinsik cerpen sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *group investigation*. Pada pembentukan kelompok, peserta didik dibagi untuk memfokuskan mengidentifikasi pada unsur intrinsik cerpen yang berbeda sesuai dengan yang mereka dapat di setiap kelompoknya, misalnya kelompok satu mendapatkan unsur intrinsik bagian tema dan amanat, dan sebagainya. Pada perencanaan investigasi, peserta didik menentukan bagaimana cara mereka akan mengumpulkan data dalam menentukan bagian teks yang perlu diidentifikasi untuk

mendapatkan bukti unsur intrinsik. Pada pelaksanaan investigasi, peserta didik membaca cerpen secara cermat, mendiskusikan unsur intrinsik yang mereka dapat dengan seksama atau kolaboratif. Pada pelaksanaan membuat laporan peserta didik menyusun temuan dan menjelaskan unsur secara runtut. Pada tahap presentasi, peserta didik menyampaikan hasil temuan kelompoknya di depan teman-te,man yang lain. Pada pelaksanaan evaluasi, peserta didik menanggapi hasil kelompok lain sehingga pemahaman terhadap unsur intrinsik menjad lebih menyeluruh. Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya model pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

Metode eksperimen menurut Heryadi (2014:48), “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang menyelidiki debab akibat (hubungan pengaruh) antara Variabel yang diteliti”.

Metode eksperimen yang penulis gunakan yaitu eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan metode yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (*intact group*) untuk diberikan perlakuan (treatment). Pada variabel eksperimen nantinya yang diberikan tindakan, sedangkan yang kontrol dijadikan sebagai pembanding kelompok eksperimen. Alasan penulis menggunakan eksperimen dengan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini karena untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y, serta membutuhkan atau menggunakan perhitungan statistika

untuk menghitung datanya. Kemudian, eksperimen semu dipilih dalam penelitian ini karena lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Metode ini memungkinkan pengukuran dampak model pembelajaran *group investigation* tanpa mengganggu struktur kelas yang telah ada.

Hasil penelitian ini penulis laporan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Insetigation* Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Kelas VIII”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025?

C. Definisi Operasional

Untuk menggambarkan penelitian ini penulis mencoba menjelaskan definisi operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen

Kemampuan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kesanggupan siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmlaya Tahun Ajaran 2024/2025 peserta didik dapat mengenali, memahami, serta dapat menjelaskan dan menentukan secara tepat dari unsur intrinsik. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil salah satu unsur pembangun yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang timbul dalam cerpen, sehingga dalam membuat cerpen unsur intrinsik tidak boleh

dilewati oleh pengarang. Unsur intrinsik meliputi tema, latar, tokoh dan penokohns, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

2. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Pada penelitian ini yang dimaksud model pembelajaran *group investigation* merupakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII.

Langkah-langkah model *group investigation* yaitu mengidentifikasi topik dan pembagian kelompok, merencanakan tugas/investigasi, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, mempresentasikan hasil, evaluasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penilitian ini dapat mendukung teori pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penulis berharap penelitian ini, peserta didik dapat berkolaborasi secara aktif dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*, sehingga mereka dapat saling bekerja sama dalam menentukan unsur intrinsik cerpen.

b. Bagi Guru

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam menggunakan model pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru harus bisa memahami semua model supaya bervariasi.

c. Bagi sekolah

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu dalam pembinaan akademik di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis mengenai model pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan kedaan kelas ntuk menciptakan suasana kelas yang lebih efektif